

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan Anak usia dini memegang peranan penting dalam proses pendidikan manusia. Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik, lebih jelasnya terangkum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (D. P. Nasional n.d.) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen 2008, 5 (D. P. Nasional n.d.).

Dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anak, pendidikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Feeney menyatakan bahwa anak-anak harus berkembang secara sosial emosi, kognitif, bahasa dan motorik dengan baik. dalam pertumbuhan menyangkut pertumbuhan fisik yang ditandai dengan bertumbuhnya otot, tulang, dan struktur tubuh lainnya, disertai juga dengan berkembangnya kemampuan atau fungsi-fungsi yang mengikutinya (Feeney 2010, 8). Fase perkembangan anak yang berbeda-beda akan terlihat di setiap tahapan umur anak, oleh sebab itu penting sekali orangtua

dan pendidik mengetahui hal ini sehingga dapat mendeteksi apabila terdapat keterlambatan dalam perkembangan anak dan memberikan stimulus yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Pendidikan harus dilakukan sedini mungkin mengingat usia dini mencakup usia perkembangan dan pertumbuhan mulai dari bayi baru lahir sampai dengan usia 8 tahun (Wortham 2006, 12), dan masa ini disebut dengan masa sensitive (*sensitive periods*) Montessori dalam Hainstock (A. Susanto 2014, 133). Dalam masa ini anak-anak sangat rentan menerima stimulus dari lingkungannya. Terjadi juga proses pematangan fungsi fisik dan psikis, sehingga anak siap menghadapi tugas-tugas perkembangannya (Monepa 2019, 17). Anak menangkap setiap informasi dari panca indra mereka yang kemudian dihantarkan ke pusat otak tempat penyimpanan informasi. Informasi-informasi yang didapat melalui stimulus membentuk susunan saraf kompleks yang saling mengirim pesan satu sama lain (Berk 2012, 156). Praktisnya semua informasi melalui stimulus yang diberikan kepada anak di masa *golden age* akan ditangkap sebagai hal baru yang penting untuk disimpan sebagai bahan dasar untuk berkembang ke arah yang lebih kompleks lagi.

Perkembangan dunia dewasa ini dengan segala kemajuan teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Anak-anak perlu disiapkan untuk memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan era digitalisasi. Dibutuhkan keterampilan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini, dan bukannya menjadi korban dari perubahan besar ini.

Kolaborasi berbagai proses pendidikan kemudian harus terus dipantau, dievaluasi dan dikembangkan menuju arah perbaikan secara berkelanjutan. Salah

satu cara untuk mengevaluasi setiap proses didalamnya adalah dengan melihat *Academic Achievement* atau prestasi akademik. *Academic achievement* dapat menunjukkan kesiapan siswa dalam proses belajar untuk menempuh proses yang lebih tinggi lagi (Abdullah 2019, 29-32). *Academic achievement* sekaligus dapat dijadikan sebagai prediktor atas keberhasilan anak secara individu pada tiap tahap perkembangan fisik dan mental anak (Sawyer 2015, 744-754). Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa melalui hasil *academic achievement* anak, kita dapat mengukur dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhannya karena hal ini menyangkut perkembangan fisik tetapi juga perkembangan mental.

Menurut Schunk dan Zimmermen dalam Kamgar dan Jadidi (2016), *Self-regulation* adalah sebuah sistem berpikir yang aktif dalam menentukan keputusan, sikap dan perasaan dengan tujuan mencapai sasaran yang sudah direncanakan (Kamgar 2016, 777). Dapat dikatakan bahwa sistem berpikir ini bertujuan mencapai sasaran yang ingin dicapai dan diwujudkan secara aktif dalam keputusan, sikap dan perasaan yang direncanakan sebelumnya.

Self-regulation atau kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri sangat dibutuhkan, khususnya pada waktu memasuki jenjang pendidikan awal (Sawyer 2015, 744-754). Anak yang memiliki regulasi diri yang baik akan mudah dalam mengikuti setiap pembelajaran di kelas, berinteraksi dengan teman-temannya dan memprioritaskan apa yang harus dilakukannya untuk mencapai sasaran atau tujuan. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak sehingga mereka dapat mengerjakan tugas mereka secara konsisten, mengambil keputusan, dan mencari pertolongan apabila dibutuhkan (Taruli Marito Silalahi 2020, 35).

Temuan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu variabel yang dapat berkontribusi pada peningkatan *academic achievement* adalah *self-regulation* (Khalaj 2018, 230). Penelitian tentang hubungan dua variable ini juga menunjukkan hubungan antara *self-regulation* dengan *academic achievement* (Dent 2016, 464).

Selanjutnya faktor lain yang dianggap dapat berkontribusi terhadap *academic achievement* adalah *self-motivation*. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Whitney dan Bergin tentang pengaruh *self-motivation* terhadap capaian akademik pada kemampuan membaca menunjukkan hubungan yang positif (Bergin 2018, 357-370). Penelitian yang dilakukan Sawyer dkk. menunjukkan *academic achievement* pada matematika juga dipengaruhi oleh *self-motivation* (Sawyer 2015, 744-754).

Menurut Ford (1992) *self-motivation* adalah menyangkut tujuan seseorang, emosi dan keyakinan yang adalah arah tujuan, pengalaman afeksi yang mendukung atau menghambat pencapaian tujuan dan harapan dalam mencapai tujuan itu (Janne Lepola 2018, 251-269)

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya di atas dalam proses belajar motivasi merupakan aspek dinamis, sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran seringkali unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal.

Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta dalam upaya mengembangkan potensi anak sudah mempraktekkan stimulus yang baik bagi anak-anak di sekolah ini. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi dan harus dikembangkan secara maksimal sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan menjadi optimal. Segala sarana dan metode yang menunjang telah dilakukan seperti kegiatan ekstrakurikuler dimana anak-anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri lewat 5 bidang pengembangan kemampuan dasar., sehingga diharapkan semua anak dapat berkembang sesuai potensi terbaiknya.

Dalam situasi pandemik ini kecenderungan terjadi penurunan nilai *academic achievement* dalam perkembangan belajar anak sangat berpotensi mengingiat peran guru di sekolah mengalami pergeseran, hal ini terlihat dari hasil wawancara (*personal communication*) peneliti dengan guru yang menjadi wali kelas. Dikatakan bahwa sebelum pandemic anak-anak lebih memahami materi tidak hanya dengan konsep tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pun bisa mendampingi anak-anak satu per satu sehingga anak yang belum memahami materi bisa di dampingi dengan tuntas agar pencapaian hasil juga maksimal. Hanya ada beberapa anak saja yang memang membutuhkan pendampingan khusus di karenakan keterlambatan belajar. Sementara di masa pandemic ini guru memiliki keterbatasan dalam mendampingi anak sehingga *output* yang dihasilkan oleh anak semua tergantung dengan pendampingan orangtua dan pengasuh dari rumah. Yang tentu saja juga memiliki keterbatasan dalam mendampingi anak belajar. Situasi yang sangat tidak ideal terjadi karena secara langsung orangtua dipaksa untuk menjadi guru dari rumah bagi anak-anaknya. Hal ini sangat dipahami oleh guru

sebagai situasi yang memerlukan perhatian khusus dimana anak-anak dengan pola mengajar orangtua, berusaha menyelesaikan semua tugas sebagai seorang siswa.

Berdasarkan pengamatan beberapa guru dan melalui *personal communication* dengan mereka, dikemukakan bahwa saat pandemic *academic achievement* anak-anak memang di perkirakan berbeda dengan apa yang mereka ketahui dari materi yang sudah di sampaikan guru. Penyampaian materi guru terbatas, sehingga banyak anak yang tidak memahai konsep apa lagi penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan guru ke anak-anak yang belum memahami materi juga terbatas. Dari pengamatan guru *academic achievement* anak-anak saat pandemic ini, bisa dikatakan hasil pendampingan dari orang tua yang instan. Anak2 bisa mendapatkan nilai yang memuaskan tetapi tidak mengetahui maksud dari apa yang di pelajarnya. Apa yang sedang terjadi dalam proses ini. Dalam kondisi pandemik dimana rutinitas dan komunitas siswa berubah total, orangtua banyak mengeluh karena dengan susah payah harus mendorong anaknya untuk belajar secara virtual.

Berdasarkan hasil wawancara (*personal communication*) dengan guru kelas ditemukan bahwa kemampuan anak-anak dalam mengatur diri masih perlu pendampingan lagi. Karena saat pandemic ini anak-anak mengandalkan orang tua dalam mengatur diri mereka. Berbeda saat mereka berada di sekolah, mereka lebih bisa mengatur diri mereka.

Lebih lanjut guru menyebutkan bahwa anak-anak masih perlu untuk di motivasi dalam belajarnya oleh orang tua. Dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring maka peranan orangtua sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Orangtua mengalami kesulitan dalam memotivasi anaknya

untuk belajar. Dalam kondisi orangtua yang juga bekerja dalam keterbatasan waktu dan tenaga. Tidak sedikit dari orang tua yang justru memarahi anak ketika anak tidak mengerti atau memahami tugasnya.

Dari berbagai penelitian sebelumnya yang melibatkan variable *academic achievement*, *self-regulation* dan *self-motivation* maka penulis mencoba menemukan jawaban untuk menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda yaitu siswa/i sekolah dasar kelas II di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) *Academic achievement* siswa kurang maksimal karena lemah dalam pemahaman konsep materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Self-regulation skill* siswa mengalami degradasi dikarenakan diambil alih oleh orangtua. Siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atas masalah dalam pembelajaran.
- 3) Kurangnya *self-motivation* siswa ditunjukkan dengan adanya fokus yang berkurang dalam pembelajaran dan sulitnya mengerjakan tugas-tugas sekolah secara mandiri.
- 4) Kurang maksimalnya pencapaian siswa yang dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orangtua dalam mendampingi anak belajar.
- 5) Kurangnya *personal touch* guru dikarenakan dibatasi oleh situasi pandemic yang menyebabkan siswa harus belajar secara daring.
- 6) Pencapaian siswa dicapai dengan bantuan orangtua secara instant dan ini menyebabkan berkurangnya kualitas perkembangan siswa secara alami.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta, maka penelitian ini hanya akan meneliti pengaruh *self-regulation* dan *self-motivation* terhadap *academic achievement* pada siswa kelas II di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* pada siswa kelas II di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta?
2. Apakah *self-motivation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* pada siswa di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta?
3. Apakah *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* melalui *self-motivation* pada siswa di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis bahwa *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* pada siswa kelas II di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta.
- 2) Untuk menganalisis bahwa *self-motivation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* pada siswa kelas II di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta.

3) Untuk menganalisis bahwa *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *academic achievement* melalui *self-motivation* pada siswa kelas II di Sekolah Dasar XYZ Sunter Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, bukan hanya semata-mata untuk kepentingan peneliti, namun juga dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung seperti para pendidik, para pemimpin yayasan yang menaungi sekolah atau institusi pendidikan, para praktisi pendidikan, orangtua dan pihak lainnya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan dalam dunia pendidikan, serta memperkaya hasil penelitian dalam Pendidikan anak usia dini, terutama pada kajian topik mengenai *academic achievement* di sekolah. Dengan semakin berkembangnya penelitian mengenai Pendidikan maka pasti akan ditemukan temuan-temuan baru yang saling berkaitan sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam membuat penelitian-penelitian lainnya terkait dengan variabel pada penelitian sejenis dan menjadi sumber bacaan yang memberikan pengetahuan lebih luas serta bermanfaat bagi pembaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan seluruh pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahap perkembangan anak khususnya terkait dengan *academic*

achievement, yang dapat menjadi bahan referensi atau masukan yang baik bagi kelanjutan pengembangan potensi peserta didik yang dapat meningkatkan *academic achievement* nya. Karena dengan mengetahui informasi melalui penelitian ini maka pendidik dapat mengambil langkah tepat guna meningkatkan *academic achievement* peserta didik menjadi lebih baik lagi.

1.7 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kerangka penulisan yang disusun secara sistematis sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami proses di dalam penelitian ini secara komprehensif. Kerangka penulisan Tesis ini tersusun atas lima bab dengan perincian pada masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Dalam bab satu, penulis mengemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan latar belakang diadakan penelitian, yang berdasar pada teori dan hasil-beberapa penelitian terkait topik yang akan penulis teliti. Latar belakang adalah hal yang sangat esensi dalam penelitian ini sebab dari dasar inilah peneliti membangun dasar penelitiannya. Dengan mengetahui latar belakang dalam meneliti maka penulis dapat mengidentifikasi langkah selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi berbagai masalah yang terkait dalam penelitian ini yang kemudian dikerucutkan menjadi batasan masalah yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini. Hal-hal penting dan masalah berkaitan dengan topik penelitian ini adalah langkah sebelum memasuki identifikasi pokok masalah yang mau diteliti.

Mengingat luasnya masalah penelitian yang teridentifikasi, sehingga penulis perlu membuat batasan masalah. Batasan masalah ini mengarahkan secara lebih fokus hasil identifikasi masalah yang ditemukan. Kemudian berdasarkan

identifikasi dan pembatasan masalah ini, maka disusun rumusan masalah yang akan dijawab melalui serangkaian penelitian dan menjadikannya sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna, sehingga dituliskan pula manfaat dari penelitian, dan secara keseluruhan tesis ini dijabarkan dalam sistematika penulisan.

Pada bab dua terdapat landasan teori yang menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian. Dalam bab ini, diuraikan kajian pustaka yang digunakan untuk menjelaskan teori mengenai *self-regulation*, *self-motivation* dan *academic achievement*. Dalam menjelaskan variabel-variabel tersebut di atas peneliti menggunakan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana merujuk pada penelitian serupa yang mendahului penelitian ini. Untuk lebih menjelaskan secara sistematis mengenai penelitian ini maka perlu dipaparkan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian sehingga dapat dengan terstruktur mengeksekusi penelitian ini.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, diuraikan desain dan langkah-langkah penelitian yang membantu peneliti dalam mengidentifikasi jenis dan model penelitian yang tepat untuk melakukan penelitian ini. Desain dan langkah-langkah penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, serta menginterpretasikan data. Dalam bab tiga juga dijelaskan secara jelas mengenai setting penelitian dan subjek penelitian yang akan digunakan.

Bab empat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab satu. Rumusan masalah yang ada dijawab dengan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Dalam bab ini, dijelaskan hasil analisis data yang didapatkan dari subjek penelitian dan interpretasi data mengenai

masing-masing variabel penelitian, serta mengaitkannya dengan landasan teori yang ada.

Bab lima terdiri dari kesimpulan, implikasi manajerial, dan saran. Dalam bab ini, dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi bagi manajerial sekolah, serta saran sebagai penutup yang dapat bermanfaat bagi acuan penelitian yang dilakukan selanjutnya.

